

92% Responden Puas Terhadap Layanan LPD Pecatu

# CaTU

Bersama LPD, Membangun Pecatu

**BENAHI  
PECATU**  
Sebelum  
Terlambat



# CATU, Sebuah Persembahan

Tiada ungkapan yang lebih tepat selain puji syukur ke hadapan Tuhan karena akhirnya LPD Desa Adat Pecatu bisa mewujudkan harapannya menerbitkan sebuah terbitan berkala. Harapan ini sudah cukup lama terpendam manakala melihat lembaga keuangan khusus milik desa adat ini makin hari makin berkembang pesat. Perkembangan usaha itu diikuti pula dengan perkembangan kebutuhan nasabah dan *krama* Desa Adat Pecatu yang mesti dipenuhi. Salah satu kebutuhan penting itu yakni adanya sebuah media informasi dan komunikasi yang bisa kian memperkokoh kedekatan hubungan antara LPD Desa Adat Pecatu dan nasabah, terutama *krama* Desa Adat Pecatu.

Banyak orang menyebut abad ke-21 ini sebagai era media. Di masa ini media memegang peranan penting. Media tak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga perekat yang menghubungkan orang. Media juga menjadi saluran untuk menyampaikan aspirasi, mengukuhkan eksistensi hingga ruang menggali inspirasi. Di sisi yang lain, posisi penting media terletak pada kemampuannya menjalankan fungsi kontrol bagi kekuasaan maupun penjaga moral etik masyarakat.

Karena itu, setelah berembuk dengan jajaran pengurus, karyawan, Badan Pengawas dan Badan Pembina, kami memutuskan untuk menerbitkan sebuah terbitan berkala berupa majalah sederhana. Untuk tahap awal, mengingat keterbatasan sumber daya yang kami miliki, majalah ini baru bisa kami terbitkan dua kali setahun. Sekali diterbitkan

pada akhir semester I, terbitan kedua kali pada saat perayaan ulang tahun LPD Desa Adat Pecatu di akhir tahun.

Majalah sederhana ini kami namai *Catu*, yang diambil dari aspek historis Desa Pecatu. Menurut penuturan para tetua desa, konon wilayah Desa Pecatu dulu merupakan *catu* yang diberikan raja atas tanggung jawab untuk merawat dan melaksanakan *yadnya* di Pura Luhur Uluwatu. Kami berharap majalah *Catu* bisa juga menjadi *catu*, semacam persembahan dari LPD Desa Adat Pecatu atas kesetiaan dukungan dan kepercayaan *krama* selama lebih dari 25 tahun sehingga lembaga ini tetap eksis dan malah berkembang pesat seperti sekarang.

Majalah *Catu* tak hanya didedikasikan sebagai media informasi seputar kegiatan LPD Pecatu, tetapi justru yang jauh lebih penting sebagai edukasi, refleksi sekaligus inspirasi bagi *krama* Desa Adat Pecatu untuk berkarya lebih baik lagi. Itu sebabnya, di edisi perdana ini, *Catu* lebih banyak menyajikan tulisan untuk menggugah kesadaran *krama* agar mau membangun desanya.

Hasil *talkshow* *Catu* Klapa kami tempatkan sebagai laporan utama dilengkapi dengan profil sejumlah tokoh dan warga sebagai inspirasi untuk maju.

Kami berharap sajian majalah *Catu* benar-benar memberi manfaat dan memiliki arti penting bagi *krama* Desa Adat Pecatu. Selamat menikmati!

**Redaksi**



## REDAKSI



**PELINDUNG:** Bendesa Adat Pecatu, I Ketut Murdana, **PENANGGUNG JAWAB:** Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta, S.Pd., M.M., **REDAKSI:** I Nyoman Yoga Puniantara, A.Md., I Made Sujaya. **PENERBIT:** LPD Desa Adat Pecatu. **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Goa Lempeh, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, Telp. (0361) 702078/702133/8470918, Fax. (0361) 703344, Surat Elektronik (e-mail): pecatu.lpd@gmail.com.

Pariwisata Pecatu kini berkembang pesat. Kemakmuran pun perlahan dirasakan masyarakat Pecatu. Tapi, diam-diam membiak rasa khawatir, Pecatu bakal mengulang sejarah Kuta: industri wisata maju di satu sisi, tetapi kawasan menjadi semrawut dan masyarakat lokal tersisih karena kalah bersaing. Itu sebabnya, para tokoh Pecatu sejak dini berteriak lantang, Pecatu mesti segera berbenah sebelum benar-benar terlambat.

**P**eringatan para tokoh Pecatu itu terungkap dalam acara Catu Klapa *Talkshow* (Unjuk Bincang) bertajuk “Bersama Berbagi Inspirasi untuk Masa Depan Desaku” di wantilan Desa Adat Pecatu, 15 Juni 2014. Kegiatan yang diinisiatifi Pasuwitran Catu Klapa itu dihadiri sekitar 250 orang yang berasal dari unsur tokoh-tokoh masyarakat Pecatu dan generasi muda.

Tokoh Pecatu, I Wayan Adi Arnawa menyatakan magnet utama pariwisata Pecatu tak lain Pura Luhur Uluwatu. Selain itu, tebing dan pantai yang indah juga menjadi daya pikat lain dari Pecatu. Namun, menurut Adi Arnawa, jika



# Benahi Pecatu Sebelum Terlambat

infrastruktur dan sumber daya manusia Pecatu tidak segera dibenahi, bukan tidak mungkin pariwisata Pecatu akan ditinggalkan.

Itu sebabnya, Adi Arnawa mengusulkan agar dibuat cetak biru (*blue print*) pembangunan Desa Pecatu. Cetak biru itu harus didukung dengan pranata hukum

serta penegakan hukum yang konsisten.

“Hanya dengan begitu kita akan bisa mewariskan pariwisata Pecatu kepada anak cucu,” kata Kepala Dinas Pendapatan Kabupaten Badung itu yang belakangan santer disebut sebagai salah satu kandidat Bupati Badung.

Sementara I Wayan Muderawan,

tokoh Pecatu yang juga Pembantu Rektor Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja menekankan pentingnya pembangunan pendidikan. Menurut Muderawan, apa yang dicapai Pecatu saat ini tidak lepas dari keberanian masyarakat Pecatu bernvestasi dalam bidang pendidikan. Masa depan Pecatu





Tokoh Pecatu, I Wayan Adi Arnawa menyampaikan pandangannya tentang pentingnya pembenahan infrastruktur dan sumber daya manusia.



pun sangat tergantung pada kesungguhan membangun pendidikan generasi Pecatu masa kini.

“Manusia itu subjek sekaligus objek pembangunan. Pembangunan pun untuk manusia. Karena itu, jangan pernah mundur mendukung pembangunan pendidikan karena itu investasi terpenting bagi manusia,” tegas Muderawan.

Tokoh lain, I Wayan Suartana yang juga Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), menyatakan kurang sepakat jika pariwisata Pecatu dikembangkan dengan *best tourism* yang mengandalkan keindahan alam. Menurutnya, konsep yang lebih tepat yakni pariwisata kerakyatan.

“*Best tourism* sangat tergantung pada kapital atau modal. Kalau pariwisata kerakyatan bisa mengembangkan potensi ekonomi rakyat,” kata Suartana.

Suartana sepakat masyarakat Pecatu mesti menjadi “bos” di tanah kelahirannya. Untuk bisa mencapai hal itu, mau tidak mau SDM Pecatu harus ditingkatkan terus kualitasnya.

Senada dengan Suartana, anggota DPRD Badung dari Pecatu, I Made Sumerta juga mengingatkan masyarakat Pecatu agar tidak terlena dengan perkembangan industri pariwisata. Menurut Sumerta, pariwisata merupakan sektor yang paling rentan. Ketika keamanan dan kenyamanan terusik, sektor ini bisa langsung terpukul seperti pernah terjadi dalam kasus peledakan bom 12 Oktober 2002 dan 1 Oktober 2005 di Kuta dan Jimbaran.

Karena itu, Sumerta meminta agar jangan kebablasan mengembangkan sektor pariwisata di Pecatu. Jangan sampai aset-aset yang dimiliki masyarakat Pecatu habis tergadai hanya karena tergiur gemerincing dolar.

“Harus ada upaya mengembangkan sektor di luar pariwisata sebagai penyangga perekonomian masyarakat Pecatu,” tandas Sumerta.

Sementara anggota DPRD Badung

dari Fraksi Partai Golkar yang juga *Penyarikan Desa Adat Pecatu*, I Ketut Suissa, menyatakan tantangan Pecatu cukup kompleks, baik dari segi sosiologis maupun geografis. Karena itu, mantan Kepala Desa Pecatu ini menilai dibutuhkan kecerdasan dan kecerdikan untuk mengelola potensi Pecatu agar bisa memberikan manfaat bagi masyarakat Pecatu sendiri.

Ketua panitia *talkshow*, I Nyoman Sujendra menjelaskan acara ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan berbagi pemikiran visioner terutama kepada generasi muda dan tokoh-tokoh masyarakat



agar mereka tertantang maju melangkah ke masa depan yang sukses. Selain itu, *talkshow* juga untuk memberikan pemahaman bagi generasi muda dan tokoh-tokoh tentang apa tantangan dan harapan masyarakat Pecatu di masa mendatang.

“Secara praktis, *talkshow* ini sebagai wadah *simakrama* bagi generasi muda dan tokoh masyarakat dalam membangun desa ke depan,” kata Sujendra yang juga Sekretaris Kecamatan (Sekcam) Kuta Selatan.

Wakil Gubernur Bali yang juga tokoh

## Catatan Acara Talkshow Catu Klapa

1. Pura Luhur Uluwatu merupakan magnet utama pariwisata Pecatu selain pantai dan tebing yang indah sehingga harus dijaga
2. Benahi infrastruktur pendukung pariwisata Pecatu
3. Perlu dibuat cetak biru (blue print) pembangunan Pecatu
4. Pariwisata Pecatu tidak cocok dikembangkan dengan konsep *best tourism*. Yang lebih baik dikembangkan adalah pariwisata kerakyatan
5. Meski menjadi sektor andalan, jangan terlalu kebablasan hingga membuat aset Pecatu habis
6. Siapkan sumber daya manusia (SDM) Pecatu yang andal melalui investasi pendidikan yang konsisten dan sungguh-sungguh

masyarakat Pecatu, Ketut Sudikerta yang membuka acara menyambut baik pelaksanaan *talk show* tersebut. Menurutnya, kegiatan itu merupakan wahana yang sangat penting dalam menyatukan pikiran untuk memajukan Pecatu ke depan. “Saya menyampaikan apresiasi kepada Pasuwitran Catu Klapa yang memprakarsai acara ini,” imbuhnya.

*Talkshow* ini, lanjut Sudikerta, diharapkan bisa menyatukan beragam pemikiran dan sebagai landasan pijakan dalam membangun desa ke depan. •

# LPD Tantang Wirausaha Muda Pecatu

Masyarakat Pecatu memiliki potensi untuk menapak maju. Selain perkembangan pesat sektor pariwisata, Pecatu juga memiliki lembaga keuangan berbasis adat dan budaya Bali yang mampu menopang kebutuhan dana masyarakat Pecatu yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Pecatu. Masyarakat Pecatu mesti memanfaatkan LPD sebagai generator untuk menggerakkan ekonomi kerakyatan mereka.

Pandangan ini dikemukakan Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, I Wayan Suartana dalam acara Catu Klapa *Talkshow* di wantilan Desa Adat Pecatu, 15 Juni 2014 lalu. “LPD harus berfungsi sebagai pendanaan usaha kecil. LPD jangan menjadi lembaga pegadaian,” kata Suartana yang juga anggota Badan Pengawas (BP) LPD Desa

Ketua Panitia, I Nyoman Sujendra menjelaskan tujuan acara *Talkshow Catu Klapa*



Adat Pecatu.

Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta senada dengan Suartana. Ditegaskan Giriarta, pihaknya kini mengembangkan konsep LPD sebagai agen perubahan (*agent of change*), baik dalam sektor ekonomi maupun sosial budaya. LPD Pecatu, kata Giriarta,

senantiasa membuka diri bagi tumbuh dan berkembangnya semangat wirausaha di kalangan masyarakat Pecatu.

“Saya selalu mengajak masyarakat Pecatu memanfaatkan dana yang ada di LPD Pecatu untuk mengembangkan usaha produktif. Saat ini baru 43% *krama* Desa Adat Pecatu yang memanfaatkan kredit di LPD Pecatu, sisanya diambil oleh *krama tamiu* (pendatang yang bermukim di Pecatu),” kata Giriarta.

Namun, imbuh Giriarta, masyarakat Pecatu tampaknya masih belum berani keluar dari zona nyaman. Keberanian mengambil risiko usaha masih rendah. Padahal, jika ingin maju



Wakil Gubernur Bali, I Ketut Sudikerta yang juga tokoh Pecatu membuka acara *Talkshow Catu Klapa*.

harus berani mengambil risiko.

“Sederhananya, kalau mau maju, harus berani berutang. Tentu saja dengan perhitungan yang matang. LPD siap mendampingi jika masyarakat ingin berusaha,” kata Giriarta.

Giriarta pun menantang generasi muda Pecatu untuk kreatif dan inovatif memilih jalur wirausaha. LPD Pecatu, kata Giriarta, siap mendukung aspek permodalan maupun pendampingan pengelolaan usaha.

Menurut Giriarta, pihaknya juga sudah pernah melaksanakan kegiatan pelatihan wirausaha bagi masyarakat Pecatu yang mengembangkan usaha kecil dan menengah. Giriarta berjanji program itu akan terus dilanjutkan dan ditingkatkan kualitas dan jangkauannya. •



# Benahi Objek Wisata Uluwatu, Manajemen Fokus Pada Tiga Aspek

Objek wisata kawasan luar Pura Luhur Uluwatu kini dalam proses pembenahan. Desa Adat Pecatu yang menjadi pelaksana pengelola objek wisata unggulan itu telah menetapkan manajemen baru. Manajemen baru tengah fokus menangani tiga aspek penting untuk meningkatkan kualitas objek wisata kawasan luar Pura Uluwatu.



Tiga orang manajemen Badan Pengelola Objek Wisata Kawasan Luar Pura Luhur Uluwatu yang ditetapkan, yaitu I Wayan Wijana (manajer), I Wayan Mosin Arjana (asisten manajer bidang operasional dan personalia), serta Ni Gusti AA Ayodyawati (asisten manajer bidang administrasi dan keuangan). Pengangkatan ketiga manajemen ini ditetapkan dengan Keputusan Desa Adat Pecatu Nomor 03/Kep-KDA/VI/2014 tertanggal 2 Juni 2014.

Wijana menjelaskan ada tiga fokus perhatian manajemen baru di bawah kepemimpinannya, yaitu memperkuat sumber daya manusia, melengkapi dan membenahi infrastruktur pendukung serta memperkuat keamanan dan kenyamanan kawasan. “Di antara ketiga aspek itu, hingga akhir tahun 2014 ini, penguatan sumber daya manusia dan infrastruktur kami letakkan sebagai prioritas dulu karena menjadi faktor penting dalam menjalankan berbagai program pembenahan dan pengelolaan kawasan,” kata Wijana.

Dalam aspek penguatan SDM, Wijana menjelaskan, pihaknya menata kembali sistem kehadiran staf, mengefektifkan kegiatan *training* (pelatihan), busana saat bertugas serta kesejahteraan mereka. Dalam aspek infrastruktur, manajemen memprogramkan pembebasan kawasan dari sampah plastik, perbaikan toilet serta penataan parkir pengunjung. Dari aspek keamanan dan kenyamanan, manajemen akan menambah pawang monyet. Pasalnya, keluhan mengenai ulah monyet kerap muncul

dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan luar Pura Luhur Uluwatu.

“Selain pawangnya ditambah, manajemen juga berencana menyediakan kolam khusus bagi monyet-monyet itu. Kalau wisatawan ingin melihat monyet agar melihatnya di kolam itu,” kata Wijana.

Mengenai parkir dan pintu masuk, manajemen sudah memprogramkan untuk membuat sistem *drop zone* serta merancang satu pintu masuk bagi para pengunjung. Saat ini masih digunakan dua pintu masuk.

“Ke depan, untuk akurasi data dan juga kemudahan akses, kita akan buat satu pintu masuk dengan perbedaan yang jelas antara akses orang masuk dan akses orang keluar,” kata Wijana.

Kawasan luar Pura Luhur Uluwatu hingga kini masih menjadi objek wisata favorit di Bali. Menurut catatan Dinas Pariwisata Daerah (Diparda) Bali, Pura Luhur Uluwatu menempati peringkat kedua objek wisata paling banyak dikunjungi wisatawan yang datang ke Bali sejak tiga tahun terakhir. Jumlah kunjungan wisatawan ke Pura Uluwatu antara 800.000-1.000.000 wisatawan per tahun.

Badan Pengelola Kawasan Luar Pura Luhur Uluwatu juga mencatat kenaikan kunjungan wisatawan ke kawasan itu. Menurut Wijana, selama bulan Juni 2014, jumlah pengunjung rata-rata 3.500 orang/hari. Pada bulan Juli angka kunjungan mencapai 4.500 orang/hari. •



Manajer Badan Pengelola Objek Wisata Kawasan Luar Pura Luhur Uluwatu, I Wayan Wijana



Para peserta studi banding Ketua LPD se-Kecamatan Mengwi mendengarkan paparan Ketua LPD Pecatu, I Ketut Giriarta.

## Pengurus LPD se-Mengwi Timba Ilmu ke LPD Pecatu

**S**edikitnya 50 pengurus LPD se-Kecamatan Mengwi mengadakan studi banding ke LPD Pecatu, 19 Juli 2014. Mereka menimba ilmu seputar tata kelola LPD. Studi banding ini sebagai rangkaian penutup kegiatan pelatihan dan sertifikasi pengurus LPD se-Kecamatan Mengwi.

Ketua Panitia Sertifikasi LPD se-Kecamatan Mengwi, I Ketut Rai Darta mengatakan LPD Pecatu dinilai sebagai pilihan tepat untuk studi banding karena merupakan salah satu LPD terbaik di Bali. Melalui studi banding itu, para peserta pelatihan dan sertifikasi diharapkan bisa menimba pengalaman dari LPD Pecatu.

Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta yang menerima

para peserta studi banding menyampaikan terima kasih atas kunjungan itu. Menurut Giriarta, LPD merupakan lembaga keuangan khusus yang jauh berbeda dengan lembaga keuangan umum lainnya. Karena itu pengelolaannya juga membutuhkan pendekatan khusus, yaitu pendekatan berbasis adat dan budaya Bali. Itu berarti, pendekatan yang digunakan bisa jadi berbeda antardaerah.

Namun, imbuh Giriarta, secara prinsip mengelola LPD membutuhkan adanya tata kelola yang baik. Seluruh pengelola, mulai dari *prajuru* desa, Badan Pengawas, pengurus dan karyawan mesti berada dalam satu semangat mewujudkan tata kelola LPD yang baik. •

## Penyegaran Rohani ke Candi Ceto

**P**engurus dan karyawan LPD Pecatu mengadakan *tirtha yatra* ke Candi Ceto, Jawa Tengah. Kegiatan ini dilakukan dalam dua gelombang, yakni gelombang I pada 19–21 Juni 2014 dan gelombang II pada 25–27 Juni 2014.

Kepala Tata Usaha LPD Pecatu, I Made Nuada menjelaskan *tirtha yatra* ini tak hanya diikuti pengurus dan karyawan LPD, melainkan juga *prajuru* Desa Adat Pecatu, Badan Pengawas serta Badan Pembina LPD Desa Adat Pecatu. Kegiatan ini merupakan bagian dari program penyegaran rohani bagi pengelola LPD Pecatu.

“Selain itu, *tirtha yatra* ini juga sebagai media mempererat



Pengurus dan karyawan LPD beserta prajuru Desa Adat Pecatu berpose bersama usai *tirtha yatra* ke Candi Ceto, Jawa Tengah, 25–27 Juni 2014.

kebersamaan dan kekeluargaan di antara pengurus, karyawan, badan pembina, badan pengawas dan *prajuru* desa,” kata Nuada.

Candi Ceto merupakan candi bercorak agama Hindu yang diduga kuat dibangun pada masa-masa akhir era Majapahit atau sekitar abad ke-15 Masehi. Candi ini berada di lereng Gunung Lawu, Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Candi Ceto belakangan menjadi salah satu pilihan favorit umat Hindu dari Bali dan berbagai daerah di Nusantara saat mengadakan *tirtha yatra*. •



## Semester I 2014

# Aset Naik 18%, Laba Meningkatkan 20%

Semester I tahun 2014 (Januari—Juni 2014), LPD Desa Adat Pecatu mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Dua indikator penting kinerja keuangan LPD Pecatu menunjukkan peningkatan. Jika dibandingkan dengan semester I tahun 2013, aset LPD Pecatu naik 18% dan laba meningkat 20%. Hal ini tergambar dalam laporan triwulan II LPD Desa Adat Pecatu yang disampaikan Kepala LPD Pecatu, I Ketut Giriarta.

Dijelaskan Giriarta, pada semester I tahun 2013, aset LPD Pecatu tercatat Rp 266.566.306.551, sedangkan periode yang sama tahun 2014, aset LPD Pecatu mencapai Rp 314.833.749.371. Ini berarti terjadi kenaikan sebesar 18%.

Hal yang sama juga terjadi pada capaian laba. Pada semester I tahun 2013, laba yang diraih senilai Rp 5.048.613.898, sedangkan semester I tahun 2014 mencapai Rp 6.038.354.230. Ada peningkatan sekitar 20%.

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun LPD Pecatu juga menunjukkan peningkatan. Dana tabungan yang berhasil dihimpun tercatat Rp 146.778.138.562, meningkat 19% dibandingkan semester I tahun 2013 yang tercatat Rp 123.316.291.023. Data Sibermas (Simpanan Berencana Masyarakat) pada semester I tahun 2013 senilai Rp 9.083.600.671, sedangkan periode yang sama tahun 2014 meningkat 25% menjadi Rp 11.348.107.161. Simpanan berjangka

## NERACA KOMPARATIF (30 JUNI 2014 & 2013)

No	Pos-Pos	Sandi	2014	2013	%
1	Kas	100	481,258,905	457,577,726	5
2	Antar Bank Aktiva				
	a. Tabungan	171	14,603,215,087	17,859,926,946	(18)
	b. Giro	171	617,524,858	267,433,975	131
	c. Deposito	171	51,700,000,000	27,000,000,000	91
3	Pinjaman				
	a. Pinjaman Diberikan	171	238,798,974,825	210,356,071,914	14
	b. CPRR	172	(3,848,144,533)	(3,220,402,038)	19
4	Aktiva Tetap Inventaris				
	a. Nilai Perolahan	211	9,251,209,843	9,219,130,843	0
	b. Akumulasi Penyusutan	212	(3,678,861,967)	(3,145,660,601)	17
5	Aktiva Lain-lain	230	6,908,572,353	7,772,227,786	(11)
	JUMLAH AKTIVA		314,833,749,371	266,566,306,551	18

## NERACA KOMPARATIF (30 JUNI 2014 & 2013)

NO	Pos-Pos	Sandi	2014	2013	%
1	Tabungan	320	146,778,138,562	123,316,291,023	19
2	Sibermas	330	11,348,107,161	9,083,600,671	25
3	Simpanan Berjangka	330	100,652,400,000	88,177,000,000	14
4	Kewajiban Lain-lain	400	1,096,165,722	546,113,184	101
5	Titipan	400	1,311,562,674	2,199,536,902	(40)
6	Modal				
	a. Modal Disetor	421	105,359,000	105,359,000	-
	b. Cadangan Umum	430	47,503,662,022	38,089,791,873	25
7	Laba/ Rugi Tahun Lalu	441	-		
	Laba/ Rugi Tahun Berjalan	442	6,038,354,230	5,048,613,898	20
	JUMLAH PASIVA	490	314,833,749,371	266,566,306,551	18

juga meningkat sebesar 14% dari Rp 88.177.000.000 pada semester I tahun 2013 menjadi Rp 100.652.400.000 pada periode yang sama tahun 2014.

Dari segi kredit yang disalurkan

kepada masyarakat juga terlihat adanya peningkatan. Jika pada semester I tahun 2013, pinjaman yang disalurkan tercatat Rp 210.356.071.914 menjadi Rp 238.798.974.825 hingga 30 Juni 2014. “Ada peningkatan sekitar 14%.

Jumlah nasabah penabung di LPD Pecatu hingga 30 Juni 2014 tercatat 9.387 rekening, deposito 1.596 rekening, Sibermas 1.476 rekening dan peminjam 2.059 orang. Jumlah penduduk Desa Adat Pecatu sebanyak 2.478 kepala keluarga (KK) atau 8.710 jiwa.

Giriarta berterima kasih atas kepercayaan krama Desa Adat Pecatu terhadap LPD Pecatu. Kesetiaan krama memanfaatkan berbagai layanan LPD mengakibatkan lembaga keuangan itu terus berkembang. 🌟

Nasabah mengambil nomor antrian (kiri) sebagai salah satu bentuk pelayanan nasabah penabung (kanan)







# 92% Responden Puas dengan Pelayanan LPD Pecatu

**M**engukur kepuasan nasabah, LPD Desa Adat Pecatu mengadakan survei kepuasan pelanggan. Survei yang dilaksanakan mulai 1 Januari 2014 hingga 31 Agustus 2014 menunjukkan hasil yang menggembirakan. 92% atau 279 dari 303 responden yang mengisi kuesioner menyatakan puas dengan pelayanan LPD Pecatu.

Responden yang menyatakan pelayanan LPD Pecatu biasa-biasa saja hanya 5,6% (17 responden). Sementara yang menyatakan kecewa hanya 1,7% (5 responden) dan yang mengaku kurang puas hanya 0,7% (2 responden).

Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta menyatakan hasil survei kepuasan pelanggan ini tentu pantas disambut gembira oleh pengelola LPD Pecatu. Ini berarti, pelayanan yang diberikan LPD Pecatu sudah bisa memenuhi harapan nasabah, khususnya *krama* Desa Adat Pecatu.

“Artinya, berbagai upaya pembenahan kualitas pelayanan yang selama ini dilakukan LPD Pecatu membuahkan hasil karena nasabah melihat manfaatnya bagi mereka,” kata Giriarta.

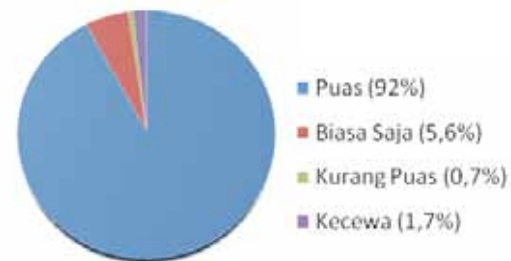
Namun, Giriarta juga mengingatkan,

hasil survei kepuasan pelanggan ini tidak boleh membuat para pengurus dan karyawan LPD Pecatu terlena. Justru, hasil kuesioner ini semestinya menjadi pendorong semangat bagi pengurus dan karyawan LPD Pecatu untuk menjaga kepuasan pelanggan dan terus berupaya memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah.

Menurut Giriarta, kepuasan nasabah sangatlah dinamis. Suatu saat nasabah bisa saja merasa puas atas kinerja pelayanan LPD Pecatu, tetapi pada saat yang berbeda bisa saja merasa sebaliknya. Terlebih lagi, tambah Giriarta, harapan nasabah selalu berkembang. Secara umum, nasabah LPD Pecatu selalu memiliki harapan lebih tinggi dari apa yang telah dicapai saat ini.

“Itu artinya, standar pelayanan harus terus ditingkatkan. Target capaian kinerja harus terus diperbarui mengikuti perkembangan harapan nasabah,” ujar Giriarta.

Namun, Giriarta juga meminta nasabah,



khususnya *krama* Desa Adat Pecatu tidak segan-segan memberikan kritik dan saran demi perbaikan pelayanan di LPD Pecatu. *Krama* mesti menyadari LPD Pecatu merupakan lembaga milik bersama yang berarti pula dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan dan capaiannya. 🌸

## Pelayanan nasabah kredit.



Sosok I Wayan Rebong (68) memiliki arti penting bagi masyarakat Pecatu. Betapa tidak, lelaki yang dikenal berpenampilan flamboyan ini tercatat sebagai Kelian Desa Adat Pecatu selama 19 tahun. Mangku Rebong, begitu dia kini biasa dipanggil, memimpin Desa Adat Pecatu mulai tahun 1992 dan baru diganti tahun 2011.



I Wayan Rebong dalam suatu kegiatan desa adat

# I Wayan Rebong, Abdikan Separuh Hidup untuk Desa

Tak pelak Mangku Rebong mengabdikan separuh hidupnya untuk desa. Sebelum menjabat *kelian* desa, Mangku Rebong merupakan *Kelian* Banjar Adat Tengah selama 13 tahun, mulai tahun 1975—1988.

Sikapnya yang tulus tampaknya membuat Mangku Rebong cukup lama dipercaya memimpin *krama*. “Ketika *tiang* diberi kepercayaan *ngayah*, ya, *tiang* laksanakan sampai tuntas sesuai kemampuan *tiang*,” kata Mangku Rebong.

Selama menjabat *kelian* desa, Mangku Rebong mencatatkan pencapaian penting. Di masa kepemimpinannya, hampir seluruh pura penting yang menjadi *amongan* (tanggung jawab) desa berhasil direhabilitasi, seperti Pura Desa, Pura Puseh, Pura Beji, Pura Dalem Penataran, Pura Dalem Pengeleburan dan Pura Dalem Kulat.

“Yang belum sempat direhabilitasi adalah Pura Dalem Selonding yang berada di bagian selatan desa. Saya berharap program ini bisa dilanjutkan *prajuru* sekarang,” kata Mangku Rebong.

Rehabilitasi berbagai pura itu memanfaatkan dana 20% keuntungan LPD Desa Adat Pecatu. Ada juga bantuan dari APBD Kabupaten Badung dan partisipasi *krama*. Tapi, modal utamanya berasal dari dana 20% keuntungan LPD Pecatu.

Itusebabnya, Mangku Rebong mengaku

bersyukur atas keberadaan LPD Pecatu. Terlebih lagi kini lembaga keuangan khusus milik desa adat itu mengalami perkembangan pesat. Mangku Rebong mengaku selalu berdoa agar LPD Pecatu semakin berkembang dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Selain rehabilitasi pura, Mangku Rebong juga menyatakan rasa syukur karena selama *ngayah* sebagai *kelian* desa, dia bisa memfasilitasi program *ngaben* massal. Setidaknya tiga kali program ini bisa dilaksanakan, yakni tahun 2006, 2009 dan 2013. Program ini pun, kata Mangku Rebong, bisa berjalan atas dukungan dari LPD Desa Adat Pecatu melalui produk Iuran Dana *Ngaben* (Ida *Ngaben*).

Mangku Rebong tak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin desa yang berhasil, tetapi juga seorang guru yang berkarakter. Sejak tahun 1966, Mangku Rebong menjadi guru SD dan baru pensiun tahun 2007 lalu. Dia pernah bertugas di SD 1 Pecatu, SD 2 Pecatu, SD 7 Pecatu dan SD 2 Ungasan. Sepanjang kariernya, Mangku Rebong sempat menjabat Kepala SD 2 Pecatu, Kepala SD 2 Ungasan dan Kepala SD 7 Pecatu.



Kini Mangku Rebong menghabiskan hari-harinya sebagai pensiunan sembari melanjutkan tugas kerohanian sebagai *pemangku*. Namun, Mangku Rebong tetap membuka diri bagi warga yang hendak bertanya tentang berbagai hal mengenai desa yang dicintainya.

“*Tiang* kini menjadi pelayan masyarakat. *Tiang* siap melayani masyarakat jika memang dibutuhkan,” tandas Mangku Rebong. 🌸



# Yoga Semadhi, Sang Penakluk Ombak Dari Pecatu

Nyama Braya

Daya tarik pariwisata Pecatu tiada lain pantai dan tebing yang indah. Pantai-pantai di wilayah Pecatu dikenal sebagai tempat *surfing* (berselancar) terbaik di Bali selain Kuta. Pantai Suluban dan Padang-padang merupakan dua tempat di Pecatu yang paling diminati para peselancar. Aneka kontes selancar pun kerap kali digelar di Pecatu, baik bertaraf regional, nasional maupun internasional.

Kendati begitu, tak banyak pemuda Pecatu yang menekuni olahraga selancar. I Ketut Yoga Semadhi menjadi salah satu di antara pemuda Pecatu yang menekuni olahraga meniti ombak ini.

Lelaki kelahiran Pecatu, 14 Juli 1989 ini sudah sejak kecil jatuh cinta dengan olahraga selancar. Melihat para wisatawan menari-nari di atas papan selancar sembari memainkan ombak membuat Mega Semadhi –panggilan akrab Yoga Semadhi—tertarik untuk menekuni kegiatan yang penuh tantangan itu.

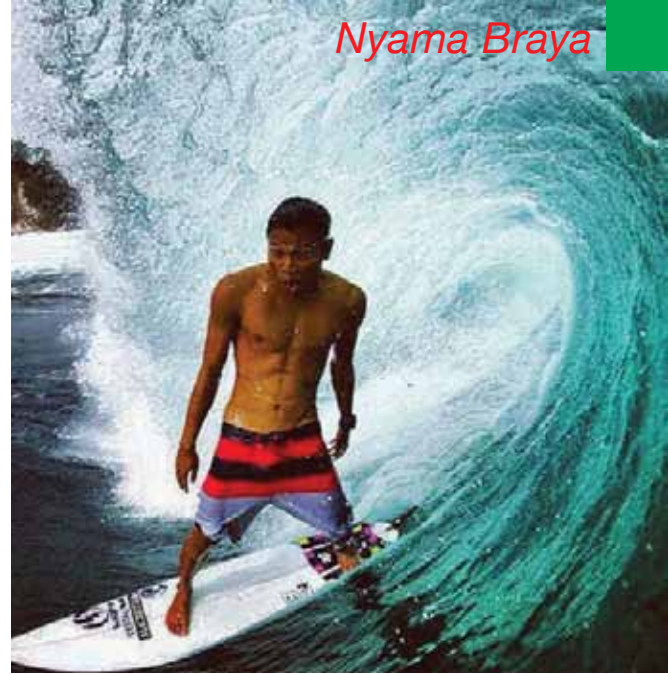
Hobi berselancar ternyata membuahkan prestasi menggembirakan dalam perjalanan hidup Mega Semadhi. Karena *surfing*, Yoga Semadhi pada umur 13 tahun dikirim ke Kepulauan Hawaii untuk menimba ilmu dan kemudian dilanjutkan tempat-tempat lainnya yang memiliki ombak terbaik di belahan dunia. Prestas-

inya pun kian bersinar. Diawali dengan prestasinya sebagai Inodonesian Junior Champion tahun 2005 saat usianya menginjak 16 tahun. Tiga tahun kemudian, Mega Semadhi meraih Juara I Billabong Pro Junior Kuta Reef.

Tak hanya di Bali, Mega Semadhi juga menjajal kemampuannya di luar negeri. Tahun 2011, Mega Semadhi berhasil menempati peringkat II Quick-silver Thailand Pro. Setahun kemudian dia memperbaiki prestasinya di ajang yang sama dengan menyabet peringkat I.

Tahun 2012, dalam ajang Ripcurl Padang-padang Cup, Mega Semadhi menyabet peringkat II. Setahun kemudian, ajang Billabong Pro Balangan menempatkannya di peringkat II serta peringkat III di ajang Siargao International Surfing Cup di Filipina. Pada tahun yang sama, Mega Semadhi juga kembali memperbaiki prestasinya dalam Rip Curl Padang-padang Cup dengan bertengger di peringkat I.

Yang paling berkesan, Mega Semadhi menempati peringkat 5 dalam Asian Surfing Tour 2013. “Ini ajang bergengsi para peselancar tingkat Asia,” kata Mega Semadhi.



Mega Semadhi membuktikan berselancar bukan sekadar hobi, tapi juga prestasi. Bahkan, menurut Mega Semadhi, berselancar juga bisa dijadikan profesi menjanjikan.

“Olahraga *surfing* jangan dipandang sebelah mata. Sebagian besar wisatawan yang datang ke Pecatu karena *surfing*. Ini merupakan peluang kerja yang potensial bagi anak-anak muda Pecatu,” kata lelaki yang tahun ini berusia 25 tahun ini.

Itu sebabnya, Mega Semadhi berharap anak-anak Pecatu makin meminati olahraga *surfing*. Menurut Mega Semadhi, olahraga *surfing* bisa menjadi media bagi anak-anak untuk mengenal alam yang mereka miliki.

“Olahraga *surfing* bisa memperluas wawasan anak-anak melalui pergaulan dengan para wisatawan asing yang datang ke sini hanya untuk bermain *surfing*,” kata Mega Semadhi. 🌸



MEGA SEMADHI  
2013 RIP CURL CUP CHAMPION

Di antara segelintir pemuda Pecatu yang menjadi wirausahawan, I Wayan Wetra Adnyana boleh dibilang salah satu yang cukup sukses. Lelaki pendiam yang biasa dipanggil Robi ini cukup sukses mengembangkan usaha akomodasi wisata. Balangan Sea View Bungalow, begitulah nama usaha jasa akomodasi wisata yang dikelolanya di Pantai Balangan. Menariknya, usaha Robi tumbuh bersama LPD Pecatu.

berkembang di Pantai Dreamland. Oleh rekan-rekannya sesama pengelola warung, Robi ditunjuk sebagai koordinator.

Namun sayang, seiring masuknya investor ke Pantai Dreamland, Robi dan rekan-rekannya yang berstatus menyewakan terpaksa mesti berpindah lokasi usaha. Desa Adat Pecatu menyediakan lokasi pengganti tak jauh dari lokasi semula.

Tahun 2005, Robi mencoba mengembangkan usahanya di lahan miliknya sendiri di Balangan. Saat mulai merintis usaha di Balangan itu, Robi mendapat pinjaman modal usaha dari koperasi sebesar Rp 30 juta.

“Ketika itu LPD Pecatu belum punya program kredit untuk pengembangan usaha,” kata Robi.

## ROBI, TUMBUH BERSAMA LPD PECATU

Kisah sukses itu dimulai tahun 1999. Ketika itu, Robi membuka warung dilengkapi penginapan sederhana di Pantai Dreamland. “Selain melayani kebutuhan minuman dan makanan bagi wisatawan, saya juga membuka tempat menginap sangat sederhana bagi mereka. Perkembangannya lumayan bagus ketika itu,” tutur Robi.

Tak kurang ada 37 warung plus penginapan sejenis yang

Pariwisata Pecatu makin berkembang, usaha Robi pun ikut bertumbuh. Penginapan Robi yang awalnya hanya 6 kamar dirasakan tak mencukupi lagi. Robi berniat menambah kamar. Saat itulah, Robi mendapat tambahan modal usaha dari LPD Pecatu sebesar Rp 70 juta. Tahun 2011, LPD Pecatu mulai mengembangkan kredit bagi pengembangan usaha. Robi pun tertarik dan kembali mengajukan kredit untuk menambah modal usahanya.

“Prosesnya relatif mudah dan cepat. Karena itu, saya terus menjadikan LPD Pecatu sebagai tempat pertama dan utama untuk memenuhi kebutuhan modal usaha,” ujar Robi.

Robi mengaku tawaran dari bank umum sebenarnya sering berdatangan kepadanya. Namun, Robi mengatakan tetap memilih LPD Pecatu. Memang, diakuinya, bunga kredit di bank umum sedikit lebih murah, tetapi pelayanan yang cepat, mudah dan akrab dimiliki LPD Pecatu.

“Yang membuat saya enggan berpindah ke bank umum karena LPD Pecatu itu milik desa, milik saya juga. Sebagai *krama* desa, saya ikut merasakan program-program positif LPD Pecatu, seperti *ngaben* massal, pembangunan pura dan bantuan ke banjar-banjar. Itu semua bisa terjadi karena LPD Pecatu berkembang. Jadi, dengan memanfaatkan layanan LPD Pecatu, berarti saya ikut membangun desa saya,” tutur Robi.

Barangkali karena kesetiaan kepada LPD Pecatu itu, Robi mendapat penghargaan sebagai salah satu nasabah terbaik. Robi tak hanya menjadi nasabah kredit yang disiplin, tetapi juga penabung yang konsisten.

Kendati begitu, Robi menyimpan harapan agar LPD Pecatu terus meningkatkan kualitas pelayanannya. Salah satunya dengan memberikan bunga yang bersaing dengan bunga kredit di bank-bank umum.

“Mungkin ketika volume kredit sudah naik, perlu ada upaya menurunkan bunga kredit khususnya bagi *krama* desa yang ingin mendapatkan modal usaha,” kata Robi. ✿





Pengalaman buruk di masa lalu kerap kali dipandang sebagai aib. Tapi, bagi I Wayan Salin, pengalaman buruk justru menjadi pelecut semangat untuk berbenah. Dan benar saja, semangat berbenah itu menjadikan Salin meniti jalan sukses dalam berusaha. Saling Warung yang dikelolanya Pantai Suluban, Pecatu berkembang karena lecutan pengalaman buruknya di masa lalu.



Pengalaman buruk Salin terjadi tahun 1990 silam. Ketika itu, dia hendak melangsungkan upacara pernikahan. Namun sayang, pernikahannya terancam tidak disahkan *prajuru* desa karena Salin masih tercatat memiliki tunggakan utang di LPD Pecatu yang tak kunjung dibayarnya. Parahnya, utang itu

dikunjungi pelancong.

“Saya mempertahankan nama Salin Warung untuk menjaga kesan tradisional. Wisatawan menyukai itu,” kata lelaki yang hanya tamat SMP ini.

Kendati belum menjadi pengusaha besar, Salin mengaku

## I WAYAN SALIN, “JENGAH” KARENA KENA SANKSI LPD

tidak dinikmatinya tetapi digunakan oleh sepupunya. Nama Salin dipinjam sang sepupu. Karena pinjaman atas nama Salin, dia mesti mempertanggungjawabkan kredit macet itu.

“Kala itu, pengurus LPD Pecatu masih Pak Made Sastra dan Pak Wintreg. Pak Giriarta juga menjadi pengurus, tapi masih sebagai bendahara,” tutur Salin.

Salin pun meminta perpanjangan waktu pembayaran kredit. Syukur, permintaannya diterima. Pernikahan Salin pun mau disahkan *prajuru* desa. Salin lalu mencicil tunggakan kredit itu hingga lunas.

Setelah melunasi kredit yang sempat macet itu, Salin justru merasa memiliki kedekatan dengan LPD Pecatu. Tahun 1995, Salin memberanikan diri meminjam dana Rp 6 juta untuk modal usaha. Sebelumnya, Salin menjadi tukang ojek bagi wisatawan dari Pura Uluwatu ke Pantai Suluban. Ketika itu, akses ke Pantai Suluban hanya berupa jalan setapak. Seiring makin berkembangnya Pecatu sebagai destinasi wisata, Salin mengembangkan usaha berjualan minuman di parkir Pura Uluwatu.

Kerja keras Salin berbuah. Usahanya terus berkembang. Salin bisa membuka warung sederhana di Pantai Suluban. Pantai yang makin dilirik wisatawan karena ombak yang menawan dan tebing yang artistik itu mendorong warungnya kian ramai

bersyukur atas apa yang telah dicapainya hingga saat ini. Dengan warung sederhana yang dimilikinya, Salin tak hanya bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari bagi keluarganya, tetapi juga bisa menghidupi sejumlah orang yang bekerja di warungnya.

Tak hanya itu, Salin juga bersyukur karena berkat usahanya itu dia bisa ikut berkontribusi pada desa melalui pemanfaatan layanan LPD Pecatu. Salin tak hanya menjadi peminjam, tapi juga penabung yang teratur di LPD Pecatu.

“Saya bisa seperti sekarang karena adanya LPD Pecatu. Sanksi yang diberikan kepada saya di masa lalu sungguh melecut semangat saya untuk bekerja keras. LPD Pecatu mengajari saya berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Hingga kini saya tetap merasa nyaman sebagai nasabah LPD Pecatu,” kata Salin.

Hal yang juga membuatnya setia kepada LPD Pecatu, yaitu kenyataan LPD Pecatu sebagai milik desa yang berarti milik dirinya juga sebagai *krama* desa. Bagi Salin, tatkala LPD membantu krama yang tidak mampu, memberikan *punia* pembangunan pura, *punia* upacara dan program sosial lainnya, Salin merasa dirinya ikut *mapunia*.

“Kalau di bank umum, keuntungan yang didapat hanya untuk pribadi. Kalau di LPD, keuntungannya tidak hanya untuk kita pribadi sebagai nasabah, tetapi juga untuk desa,” tandas Salin. 🌟

# “Mobile Collector”: Lebih Cepat dan Lebih Aman

Inovasi baru terus dikembangkan untuk memberikan pelayanan yang makin berkualitas bagi para nasabah LPD Desa Adat Pecatu. Salah satu inovasi baru itu, yakni mobile collector.

Ini merupakan fasilitas khusus berbasis teknologi informasi yang dibawa para kolektor lapangan LPD Desa Adat Pecatu saat mendatangi para nasabah. Dengan fasilitas ini, nasabah akan dimudahkan dalam bertransaksi. Tak hanya, transaksi menjadi lebih aman karena segera bisa dipastikan dananya sudah dimasukkan dalam sistem di LPD Desa Adat Pecatu.

Kepala LPD Desa Adat Pecatu, I Ketut Giriarta, S.Pd., M.M., menjelaskan dengan fasilitas *mobile collector* ini, keamanan transaksi nasabah terjamin. Nasabah tidak perlu ragu lagi apakah transaksi yang dilakukan sudah benar-benar sesuai dengan data transaksi di kantor LPD atau belum.

“Begitu nasabah menyetor dana tabungan melalui kolektor yang mendatangi mereka ke rumah, dengan fasiliti-



tas *mobile collector*, data transaksi itu langsung terekam di kantor LPD. Nasabah juga sekaligus bisa mengecek saldo terkininya. Kalau ada kekeliruan, segera bisa diketahui dan ditangani segera,” kata Giriarta.

Giriarta menjelaskan ada tiga tujuan pokok penggunaan fasilitas *mobile collector*, yaitu memudahkan dalam melakukan transaksi di lapangan, menghindari kecurangan petugas kolektor dengan memanipulasi data terutama pada nasabah yang melakukan penyetoran tabungan, serta data dapat diakses langsung di lapangan. Fasilitas ini sekaligus menguatkan kepercayaan nasabah terhadap kolektor. Dengan begitu, kolektor memiliki kredibilitas di mata nasabah.

“Muara akhirnya tentu memperkuat kepercayaan nasabah terhadap LPD Pecatu,” ujar Giriarta.

Penggunaan *mobile collector*

ini sudah diuji coba di dua wilayah, yaitu di lingkungan Desa Uluwatu dan di lingkungan Labuan Sait-Balangan. Uji coba itu menunjukkan, tingkat keberhasilan input data transaksi antara 74%-76%. “Dari uji coba itu disimpulkan, penggunaan fasilitas *mobile collector* bisa kita jalankan,” kata Kabad Dana LPD Desa Adat Pecatu, I Made Sukersana, S.E.

Menurut Sukersana, pihaknya terus melakukan pelatihan kepada para kolektor agar makin memahami produk baru ini sekaligus bisa menjalankannya saat bertugas di lapangan. Pihaknya optimistis produk baru ini akan bermanfaat bagi perbaikan kualitas pelayanan LPD Pecatu.

Selain untuk transaksi tabungan, fasilitas *mobile collector* ini juga bakal dikembangkan untuk transaksi layanan lainnya, seperti penyetoran dana Simpanan Berencana Masyarakat (Sibermas), pembayaran kredit, rekening PDAM, telepon dan listrik. Dengan begitu, tidak ada lagi antrean panjang dalam bertransaksi di kantor LPD. 🌿







# Ingin Maju, Berutanglah!

I Ketut Giriarta

**B**anyak orang masih takut berutang. Tak sedikit yang mempersepsikan utang sebagai sesuatu yang negatif. Itu sebabnya, sebagian orang beranggapan utang sebaiknya dihindari.

Namun, orang yang berpikiran progresif justru ber pandangan sebaliknya tentang utang. Bagi kalangan wirausahawan misalnya, utang adalah sebuah peluang. Utang bisa mendatangkan untung. Karena itu, di kalangan pebisnis muncul ungkapan, “bila ingin maju dan sukses, berutanglah!”

Yang paling penting sejatinya motivasi orang berutang. Keputusan berutang harus lahir dari motivasi yang positif, seperti menggerakkan sebuah usaha produktif. Keliru jika keputusan berutang lahir dari motivasi negatif, semisal ingin tampil bergengsi dan mewah.

Utang yang lahir dari motivasi positif-produktif itulah yang disebut utang baik. Utang produktif merupakan sebuah peluang untuk mendapatkan untung. Uang yang berasal dari utang jenis ini digunakan untuk membuka usaha atau mengembangkan usaha yang sudah berjalan.

Utang produktif biasanya didasari oleh perhitungan yang cermat dan matang. Perhitungan itu menyangkut kewajiban pembayaran kredit, potensi pendapatan dari hasil pengelolaan utang itu dan margin keuntungan yang didapat. Sebelumnya, tentu saja, sudah dicermati peluang usaha yang hendak dibuka, apakah prospektif atau tidak.

Itulah karakter dasar seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati. Seorang yang memiliki bakat besar berbisnis tidak hanya cermat menghitung peluang, tetapi juga berani mengambil risiko. Berutang adalah bagian dari risiko yang mesti diambil seorang wirausahawan.

Keberanian mengambil keputusan, termasuk risiko, justru merupakan modal pertama dan terutama bagi seorang wirausahawan. Modal seorang wirausahawan bukan lagi uang. Jika seseorang memiliki mental wirausahawan, modal berupa

uang bisa datang belakangan. Utang adalah salah satu jalan untuk mendapatkan modal usaha.

LPD Desa Adat Pecatu sebagai lembaga keuangan khusus milik desa adat, membuka pintu bagi tumbuhnya jiwa wirausaha di kalangan anak-anak muda. LPD Pecatu akan memberi perhatian khusus bagi anak-anak muda Pecatu yang mau berusaha.

Perkembangan pesat sebagai salah satu destinasi wisata unggulan menyebabkan Pecatu kini kaya dengan peluang usaha. Namun sayang, peluang yang berlimpah itu belum dijemput tumbuhnya jiwa dan semangat wirausaha di kalangan



anak-anak muda Pecatu. Karena itu, tidak mengherankan jika banyak peluang di Pecatu kemudian digarap orang-orang luar Pecatu, bahkan orang asing.

Tentu ada banyak faktor penyebab belum suburnya jiwa dan semangat wirausaha di kalangan anak-anak muda Pecatu. Selain soal pendidikan, kemampuan membaca peluang, juga yang tak kalah penting cara pandang yang masih konvensional tentang peluang dan kesempatan berusaha. Termasuk di dalamnya, kurangnya keberanian untuk berutang. Padahal sudah ada contoh segelintir anak-anak muda Pecatu yang sukses berusaha karena diawali dengan keberanian berutang. ✿



LPD DESA ADAT PECATU

# GEBYAR HUT LPD XXVI

**DAN PENARIKAN HADIAH PERIODE KE-12**

Setiap Kelipatan Saldo Rp. 200.000 untuk Tabungan dan Sibermas,  
Rp. 1.000.000 untuk Deposito dan Kredit Kategori Lancar  
Berhak Atas 1 (Satu) Nomor Undian

**Semakin Besar Saldo Anda,  
Semakin besar kesempatan Anda mendapatkan hadiah**



**HADIAH UTAMA I, 1 UNIT MOBIL SUZUKI ERTIGA GL**

**HADIAH UTAMA II, 1 UNIT SEPEDA MOTOR HONDA VARIO CW**

**HADIAH UTAMA III, 1 UNIT SEPEDA MOTOR YAMAHA MIO SOUL GT**

**HADIAH UTAMA IV, 1 UNIT SEPEDA MOTOR HONDA BEAT CW**

**HADIAH UTAMA V, 1 UNIT SEPEDA MOTOR YAMAHA MIO GT**

**34 HADIAH HIBURAN**

LOMBA - LOMBA  
MINGGU, 7 DESEMBER 2014  
PUKUL 14.00 WITA  
DI LAPANGAN KURUKSHETRA PECATU  
HIBURAN

**ACARA PUNCAK  
SABTU, 13 DESEMBER 2014  
PUKUL 08.00 WITA  
HIBURAN**

JALAN SEHAT BERNADIAH  
MINGGU, 7 DESEMBER 2014  
PUKUL 08.00 WITA  
DI LAPANGAN KURUKSHETRA PECATU  
HIBURAN